

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. AKIF KHILMIYAH, M.Ag
NIK : 1968021219920211301

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : FADILAH ARSI
NPM : 20160720046
Fakultas : FAI
Program Studi : PAI
Judul Naskah Ringkas : EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SD HT. IGRIATI BAITURRAHMAN 1 DAN SD BINA HARAPAN SEMARANG

Hasil Tes Turnitin* : 15%


Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 20 JANUARI 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Fajri Bachrudhiani

Dosen Pembimbing Skripsi,


Dr. Akif Khilmayah, M.Ag

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SD.HJ ISRIATI BAITURRAHMAN 1 DAN SD BINA HARAPAN SEMARANG

Fadilah Arsi ; Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jln. Lingkar Selatan
(Brawijaya), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183*

E-mail : arsifadhilah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi input program inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang. Selain itu penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan program inklusi yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian evauatif komparatif. Tempat penelitian ini di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang. Adapun subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas, Guru Pendamping Khusus dan Siswa ABK. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan merupakan sekolah yang tercatat sebagai sekolah regular di Dinas Pendidikan, kedua sekolah ini sama-sama menerima siswa ABK di sekolah sejak awal berdiri. Hal ini didasari karena setiap anak berhak mendapatkan pendidikan. Sekolah mempersiapkan Guru Pendamping Khusus untuk siswa ABK juga bekerja sama dengan psikolog dalam melakukan assessment untuk mengidentifikasi dan terapi untuk siswa ABK. Sarana prasarana yang ada di sekolah layaknya sekolah regular, belum ada fasilitas khusus yang disiapkan sekolah untuk siswa ABK. Adapun keberhasilan program inklusi yang diterapkan oleh kedua sekolah adalah siswa ABK mampu mengikuti UN dan lulus dengan nilai minimal yang ditentukan oleh sekolah. Kedua sekolah memiliki perencanaan program inklusi yang berbeda.

Kata kunci: Evaluasi program, pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi memiliki tujuan sebagai sistem layanan pendidikan yang melibatkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak sebayanya di sekolah reguler yang lebih dekat dari tempat tinggalnya. Suksesnya program inklusi adalah adanya guru yang mengakomodasi dan memberi dukungan untuk kebutuhan semua siswa dalam kelas, tidak terlalu banyak paksaan dan tidak mengurangi hak siswa. Pengelolaan pendidikan inklusif menuntut bagian sekolah melaksanakan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, serta sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan keperluan individu peserta didik (Direktorat PSLB, 2004) dalam Nissa Tarnoto (2014: 51). Pemerintah telah mengatur tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus pada PerMen Pendidikan Nasional RI No.70 tahun 2009 Pasal I yang berbunyi:

“Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Pengadaan sekolah inklusi sejauh ini masih banyak perbaikan yang masih terus harus dievaluasi pada sekolah inklusi, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang mendapatkan pendidikan formal hanya 1,912,500, hal tersebut menunjukkan 36,337,500 penyandang disabilitas di Indonesia yang belum merasakan pendidikan formal. Dalam praktiknya masih banyak ditemukan sekolah inklusi yang belum kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran. Misalnya guru yang mengampu di kelas bukanlah dari lulusan yang memiliki konsentrasi di bidang pendidikan sekolah luar biasa, sehingga langkah yang diambil dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belum sesuai dengan porsinya. Atau juga seperti adanya kesukaran yang didapat oleh para guru sekolah inklusi dalam merumuskan dan mengaplikasikan kurikulum serta kurangnya penyesuaian pada proses pembelajaran pendidikan inklusi.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Semarang

Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat diantaranya ; (1) teoritis, secara teoritis penelitian ini bertujuan sebagai sumbangsih dalam perbaikan pengelolaan pendidikan sekolah inklusi. Selain itu juga untuk mengembangkan pengetahuan tentang evaluasi program pengelolaan SD inklusi yang kemudian harapannya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi. Landasan teori dalam pembelajaran, pendidikan sekolah inklusi pada dunia pendidikan; (2) praktis, (a) bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengevaluasi pengelolaan evaluasi sekolah juga untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidikan pada sekolah inklusi agar lebih baik lagi kedepannya, (b) bagi orang tua, Orang tua berperan penting dalam mendukung pemenuhan hak belajar bagi peserta didik penyandang disabilitas, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi orang tua sebagai bahan pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi.

Landasan Teori

Menurut Tayibnapi (2000: 9) evaluasi program merupakan segala sesuatu yang dicoba dan dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil dan pengaruh yang baik bagi program. Program yang dapat mempengaruhi dalam suatu lembaga atau instansi yakni adalah program yang memiliki tujuan dan manfaat bagi lembaga yang mengadakan program tersebut.

Model Evaluasi CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dkk (1967). Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan. Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) dalam membuat keputusan.

Menurut Stufflebeam dalam (Eko Putro, 2009:35) mengungkapkan bahwa, pendekatan CIPP didasarkan pada pandangan bahwa tujuan paling penting dari evaluasi bukan untuk membuktikan, tapi untuk meningkatkan. Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. CIPP merupakan singkatan dari (*Context, Input, Process, Produk*) 1) Evaluasi Konteks, adanya evaluasi yang digunakan sebagai gambaran dalam merinci kebutuhan yang belum bisa dipenuhi, populasi dan sampel yang dilayani serta tujuan program. 2) Evaluasi masukan, evaluasi masukan digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan awal subyek dalam program yang dibuat dan direncanakan. 3) Evaluasi proses, evaluasi ini menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Pada model ini, diarahkan kepada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. 4) Evaluasi Produk atau hasil, evaluasi ini mengarah kepada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah, evaluasi produk merupakan tahap terakhir dalam rangkaian evaluasi program

Tinjauan Pustaka

Pertama. penelitian oleh Qumruin Nurul Laila (2018) yang berjudul “Problematika Pendidikan Inklusi di Sekolah” menjelaskan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dan diterima di masyarakat. Meskipun dalam implementasinya masih banyak kendala yang dihadapi. Penelitian ini bersifat kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini adalah subyek penelitian.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Haryono, Ahmad Syaifudin dan Sri Widiastuti (2015) yang berjudul “Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Provinsi Jawa Tengah” bersifat evaluatif dan menggunakan metode CIPP. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa implementasi pendidikan inklusi di Jawa Tengah dinilai masih kurang. Hal ini

disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena tidak adanya batasan jumlah Angka Berkebutuhan Khusus (ABK) yang diterima pada suatu sekolah inklusi, sehingga menyebabkan terjadi ketimpangan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di beberapa sekolah. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan dan diterapkan pada sekolah inklusi di Jawa Tengah dinilai masih kurang spesifik untuk pengaturan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitiannya. Sedangkan yang membedakan adalah lokasi yang dijadikan tempat penelitian.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian evaluative komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2012:57). Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus di lapangan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997) sebagaimana dikutip Khilmiyah (2016: 1) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat digunakan meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan Kota Semarang, Jawa Tengah. Selanjutnya subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas, guru pendamping khusus dan siswa ABK. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Observasi, sebagaimana dilakukan pengamatan setiap kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini 2) Wawancara, peneliti akan mendapatkan data juga dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pendamping khusus, gur wali kelas dan siswa ABK, 3) Dokumentasi, dokumentasi dalam bentuk file, foto dan segala sesuatu yang ada kaitan nya dengan penelitian ini. Sedangkan analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian di kedua sekolah merupakan :

1) Sejarah terbentuknya program inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman dan SD Bina Harapan merupakan sekolah yang sejak awal berdiri terdaftar sebagai sekolah reguler di Dinas Pendidikan Kota Semarang. Akan tetapi karena adanya UU yang mengatur bahwa setiap anak berhak memiliki pendidikan yang layak, maka sekolah tidak diperbolehkan untuk menolak siswa ABK yang mendaftar. Meskipun program inklusi belum berjalan dengan baik karena belum adanya SK khusus yang menunjuk kedua sekolah ini sebagai sekolah inklusi, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 tetap menerima siswa ABK yang mendaftar. Pada akhirnya program inklusi di sekolah berjalan dengan adanya tanpa mengacu pada pedoman khusus pelaksanaan program inklusi sebagaimana mestinya. Adapun SD Bina Harapan yang sejak awal berdiri memang terdaftar sebagai sekolah reguler akan tetapi lebih banyak menerima siswa ABK untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut.

2) Input pada penelitian ini mencakup beberapa aspek diantaranya perencanaan program, persiapan SDM dan sarana prasarana yang ada di sekolah. Kedua sekolah ini merupakan sekolah swasta yang kendali dan kebijakan tertinggi dipegang oleh kepala sekolah dan yayasan. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh sekolah yaitu pengadaan guru pendamping khusus, dalam hal ini tentu saja sekolah bekerja sama dengan wali murid karena bagaimanapun yang lebih mengetahui kondisi dan kebutuhan anak adalah wali murid. Selain itu, yayasan dan kepala sekolah dibantu dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus dalam menjalankan pembelajaran untuk ABK di kelas. Di samping itu dalam pengadaan sarana prasarana di sekolah berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan bahwa belum ada sarana prasarana yang cukup

untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK di sekolah, karena sejak awal sekolah merupakan sekolah regular yang di pertengahan jalan kemudian mengadakan program inklusi

3) Proses yang dibahas dalam penelitian ini mencakup beberapa hal dalam pembahasan terkait proses pelaksanaan program, diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran dan system penilaian. Kedua sekolah belum memiliki metode pembelajaran khusus untuk siswa ABK, metode pembelajaran yang digunakan masih seperti metode pada umumnya di sekolah-sekolah regular, karena belum ada nya panduan khusus yang mengatur terkait hal tersebut dari Dinas Pendidikan. Sama halnya dengan media pembelajaran, tidak jauh berbeda dengan media yang juga digunakan oleh sekolah regular pada umumnya. hanya saja sesekali khusus untuk siswa ABK guru biasanya memberikan media khusus untuk membantu dalam memahami pembelajaran yang disampaikan. Sedangkan untuk system penilaian yang digunakan untuk siswa ABK biasanya sekolah menurunkan nilai minimal dari siswa lainnya.

4) Keberhasilan program pendidikan inklusi di kedua sekolah ini dinyatakan berhasil apabila siswa ABK di sekolah tersebut dapat mengikuti UN dan lulus dengan nilai minimal yang ditetapkan oleh sekolah. selain dinyatakan sukses dalam bidang akademik, siswa ABK juga diharapkan memiliki perkembangan secara non akademik. Misalnya perubahan sikap yang awalnya masih sulit untuk mengontrol emosi ataupun siswa ABK dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolahnya dengan guru dan teman-temannya

KESIMPULAN

Program inklusi di kedua sekolah ini belum berjalan dengan baik karena tidak adanya SK penunjukkan sekolah sebagai sekolah inklusi, selain itu dari Dinas Pendidikan Kota Semarang juga belum ada acuan yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk berjalan nya program inklusi, sehingga kedua sekolah

menjalankan program inklusi tersebut berjalan apa adanya. Akan tetapi sekolah mengupayakan berbagai macam hal seperti dengan pengadaan GPK untuk siswa ABK, mendesain kelas seperti SLB agar pembelajaran lebih kondusif dan efektif. Selain itu keberhasilan dari program inklusi di sekolah sejauh ini di bidang akademik yaitu siswa ABK lulus UN akan tetapi dengan standar minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Sedangkan dalam bidang non akademik yaitu siswa dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah, baik dengan guru maupun teman-temannya

DAFTAR PUSTAKA

- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru
- Republik Indonesia. 2009. Peraturan Pemerintah No 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Nasional RI No 70 tahun 2009 Pasal I. sekretariat Negara Jakarta
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT raja Grafindo Pustaka
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Tarnoto, Nissa, 2014. Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD, *Jurnal Humanitas*, Vol. 13, No. 1
- Tayibnapi, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT Rineka Cipta

